

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi pendidikan formal, informal, dan non-formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. (UU No. 2 tahun 1989). Guna mencapai tujuan-tujuan tersebut, sistem pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum dalam pembelajarannya. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan peraturan Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 pasal 4, bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dapat menggunakan kurikulum tahun 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020. Sekolah-sekolah banyak yang sudah mulai menerapkan kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah SMP “X” Bandung.

Kurikulum 2013 menekankan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pola pembelajaran yang interaktif seperti interaktif guru - peserta didik - masyarakat - lingkungan alam, sumber/media lainnya, pola pembelajaran terjaring, pembelajaran aktif -mencari, pola belajar kelompok, pola pembelajaran berbasis alat multimedia, pola pembelajaran berbasis kebutuhan *users*, pola pembelajaran *multidisciplines*, dan pola pembelajaran kritis (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013). Pemberlakuan kurikulum ini menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, mendorong siswa untuk kritis dalam berpikir, menganalisa, dan bertanya; hal ini berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajarannya dan kegiatan di sekolah. Keterlibatan siswa di sekolah ini dalam istilah psikologi disebut sebagai *school engagement*.

School engagement adalah konstruk multidimensional yang terdiri dari *behavioral engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredricks et al., 2004). *Behavioral engagement* merupakan keterlibatan siswa dalam perilaku. Hal ini dapat terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi kelas, mengajukan pertanyaan, dan mengikuti kegiatan di sekolah. *Emotional engagement* merujuk pada reaksi afektif siswa di dalam kelas, termasuk ketertarikan, kebosanan, kesenangan, kesedihan, dan kecemasan. *Cognitive engagement* mengacu pada tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran, termasuk perhatian yang terarah dalam pendekatan tugas sekolah dan bersedia mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide yang kompleks dan menguasai keterampilan yang sulit.

SMP “X” Bandung yang telah menerapkan kurikulum 2013 sebagai dasar perencanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, mengharuskan siswa untuk mengikuti paling sedikit satu kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu siswa juga diwajibkan memenuhi kewajiban-kewajiban dasar antara lain menghadiri kegiatan belajar di kelas, mengerjakan tugas, dan menaati peraturan di sekolah berkaitan dengan kedisiplinan dalam berpakaian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap guru bimbingan konseling di SMP “X” Bandung ditemukan bahwa terdapat siswa SMP “X” Bandung yang sering membolos dengan alasan tidak mengerjakan tugas pada mata pelajaran tertentu. Beberapa siswa hanya membolos pada satu hari saja tetapi terdapat pula siswa yang terus menerus membolos setiap terdapat mata pelajaran tertentu. Bahkan terdapat seorang siswa yang terus membolos sejak semester satu hingga semester dua. Selain itu, beberapa siswa juga tidak mengikuti ekstrakurikuler meskipun setiap siswa diwajibkan mengikuti minimal satu kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 30 orang siswa kelas VII dan VIII (tahun ajaran 2017-2018) diketahui bahwa terdapat 4 orang siswa (13,3%) yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan lain di sekolah dan sisanya sebanyak 26 orang (86,7%) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan beberapa diantaranya mengikuti kegiatan lain seperti OSIS. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diwajibkan di sekolah mengaku merasa malas dan kelelahan karena banyaknya tugas di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 6 orang siswa, sebanyak 4 orang siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terkadang memilih untuk membolos dikarenakan merasa malas. Diketahui pula terdapat 25 siswa (83,3%) yang pernah melakukan pelanggaran di sekolah seperti tidak mengerjakan tugas, terlambat, melanggar ketentuan seragam, bertengkar, dan membolos; dan terdapat 5 siswa (16,7%) yang tidak pernah melakukan pelanggaran di sekolah. Sebanyak 10 siswa (33,3%) menghayati dirinya terlibat aktif dalam kegiatan belajar di kelas seperti bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan yang diajukan di kelas dan 20 siswa

(66.67%) tidak merasa aktif saat berada di kelas. Sebanyak 17 siswa (56,7%) merasa tertarik dengan pelajaran di kelas dan sebanyak 13 siswa (43,3%) merasa tidak tertarik dengan pelajaran di kelas karena pelajaran yang sulit dan membosankan serta guru yang galak. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, terdapat 9 siswa (30%) yang memilih untuk menyontek pekerjaan temannya dan 5 siswa (16,7%) yang memilih untuk tidak mengerjakan tugas. Data-data ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang cenderung menunjukkan perilaku *disengaged* saat berada di sekolah dan salah satu faktor yang menentukan hal tersebut adalah perlakuan yang diberikan guru saat mengajar.

American Psychology Association mengungkapkan bahwa remaja masih membutuhkan sosok orang dewasa yang dapat mengasuh, mengajarkan, membimbing, dan melindungi remaja. Pada usia sekolah, remaja lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah, oleh karena itu guru sebagai orang dewasa yang berada lingkungan sekolah berpotensi untuk memberikan dukungan bagi siswa. Sesuai dengan UU nomor 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Fredricks (2004) juga menjelaskan dukungan sosial guru sebagai salah satu faktor yang memengaruhi *school engagement* siswa. Dukungan sosial guru dapat terwujud dalam bentuk akademis maupun interpersonal. Beberapa penelitian menemukan dampak dari dukungan sosial guru dalam sekolah dasar, menengah, dan atas. Dukungan dan perhatian guru menunjukkan korelasi dengan berbagai aspek *behavioral engagement*, seperti partisipasi yang lebih tinggi pada belajar dan *on-task behavior*, lebih rendahnya perilaku yang mengganggu, dan kemungkinan yang lebih rendah untuk dikeluarkan dari sekolah (Battistich, Solomon, Watson, & Schaps, 1997; Ryan & Patrick, 2001; & Croninger & Lee, 2001 dalam Fredricks et al., 2004). Siswa yang merasa mendapatkan dukungan sosial dari guru cenderung untuk menunjukkan perilaku sesuai dengan harapan guru, cenderung untuk terlibat baik itu

dinilai dari segi afektif, *behavior* maupun emosional dan mengurangi kemungkinan siswa-siswa tersebut terlibat dalam perilaku yang mengganggu dan menyimpang (Hamre and Pianta, 2001; Patrick and Ryan, 2007).

Dukungan sosial adalah perasaan nyaman, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang lain atau kelompok (Uchino, 2004 dalam Sarafino 2011). Dukungan sosial dapat bersumber dari siapapun, salah satunya adalah guru bagi siswa di sekolah. Uchino (2004) membagi dukungan sosial ke dalam empat bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan persahabatan. Dukungan emosional mencakup empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif, dan dorongan kepada seseorang. Dukungan emosional menyediakan kenyamanan dan *reassurance* dengan *sense of belongingness* dan perasaan dicintai dalam keadaan stres. Dukungan instrumental mencakup bantuan langsung, dapat berupa jasa, waktu, atau uang. Dukungan informatif mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik mengenai hal yang dilakukan individu bersangkutan. Dukungan persahabatan mencakup kesediaan waktu orang lain untuk menghabiskan waktu atau bersama dengan individu, dengan demikian akan memberikan rasa keanggotaan dari suatu kelompok yang saling berbagi minat dan melakukan aktivitas sosial bersama.

Berdasarkan wawancara kepada guru bimbingan konseling, diketahui bahwa tugas yang diemban oleh guru SMP “X” Bandung adalah mengajar dan membimbing siswa, sementara wali kelas bertanggungjawab untuk menangani masalah yang dialami siswa sebelum mengarahkan siswa kepada guru bimbingan konseling. Berdasarkan survei yang dilakukan kepada siswa, diketahui bahwa sebanyak 19 siswa (63.3%) menghayati bahwa guru peduli terhadap kesulitan yang dihadapi di sekolah dan sebanyak 11 siswa (36,7%) merasa bahwa guru kurang peduli. Siswa merasa guru bersedia untuk membimbing siswa saat menghadapi kesulitan. Sebanyak 12 siswa (40%) menghayati bahwa guru menyediakan waktu yang cukup

saat siswa membutuhkan bantuan, yaitu dengan memberikan pelajaran tambahan dan 18 siswa (60%) merasa guru kurang menyediakan waktu untuk siswa yang memerlukan bantuan. Berdasarkan wawancara kepada 6 siswa, diketahui bahwa siswa cenderung lebih menyukai pelajaran yang diajar oleh guru yang disukai, seperti pada pelajaran IPA dan IPS yang dibimbing oleh guru yang mengajar dengan cara yang menyenangkan. Sementara siswa kurang menyukai pelajaran matematika dan PKn karena pelajaran yang sulit dan dibimbing oleh guru yang galak. Akibatnya siswa cenderung lebih merasa kesulitan pada mata pelajaran tersebut. Data ini menunjukkan bahwa beberapa siswa masih tidak menerima dukungan dari guru saat berada di sekolah serta sikap yang ditunjukkan oleh guru saat mengajar dapat memengaruhi *school engagement* siswa di sekolah.

Beberapa penelitian telah berusaha menggambarkan hubungan antara dukungan sosial guru dengan *school engagement*, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Jani dan Qudsyi (2017) pada siswa SMA UII Yogyakarta dan SMA Negeri 1 Ngaglik dengan jumlah 221 siswa, hasilnya yaitu terdapat hubungan positif antara *teacher support* dan *student engagement*, yang berarti semakin besar dukungan sosial guru maka semakin besar pula keterlibatan siswa. Penelitian ini menggunakan 3 aspek dukungan sosial guru yang diusulkan oleh Chen (2005) dalam mengukur dukungan sosial guru yang dipersepsi siswa, yaitu *emotional*, *instrumental*, dan *cognitive support*. Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara dukungan yang diberikan oleh guru terhadap keterlibatan siswa di sekolah, antara lain pada penelitian yang dilakukan oleh Brewster dan Bowen (2004) terhadap siswa sekolah menengah atas yang memiliki risiko gagal sekolah, ditemukan bahwa meningkatnya persepsi akan dukungan sosial guru menurunkan level perilaku bermasalah yang ditunjukkan siswa. Pada penelitian ini ditemukan pula bahwa dukungan sosial guru lebih berpengaruh dibandingkan dengan dukungan orang tua dalam hal memprediksi perilaku bermasalah di sekolah. Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan sosial guru memiliki hubungan positif terhadap prestasi

belajar matematika pada siswa SMP (Yoenanto, 2017). Sebagaimana prestasi siswa di sekolah merupakan salah satu hasil dari keterlibatan siswa di sekolah, terutama keterlibatan kognitif.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan dan telah dipaparkan oleh peneliti serta beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran dukungan sosial guru terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung yang menerapkan kurikulum 2013. Penelitian mengenai *school engagement* merupakan hal yang penting karena perilaku *engage* yang ditunjukkan siswa seperti aktif dalam kegiatan sekolah, merasa senang dalam menjalankan kegiatan di sekolah, dan menunjukkan upaya dalam memahami pelajaran di sekolah dapat berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah serta berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memenuhi persyaratan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai peran dukungan sosial guru terhadap *school engagement* dikarenakan masih sedikit penelitian yang menggali keterkaitan antara kedua variabel tersebut pada jenjang pendidikan SMP. Sementara perubahan yang dialami siswa dari SD ke SMP melibatkan perubahan yang lebih signifikan dibandingkan perubahan yang dialami siswa dari SMP menuju jenjang pendidikan SMA.

1.2. Identifikasi Masalah

Peneliti ingin mengetahui seberapa besar peran dukungan sosial guru yang dipersepsi oleh siswa terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai peran dukungan sosial guru terhadap *school engagement* siswa SMP “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran dukungan sosial guru terhadap *school engagement* dan peran masing-masing bentuk dukungan sosial guru terhadap *school engagement* siswa SMP “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai peran dukungan sosial guru terhadap *school engagement* siswa ke dalam bidang ilmu Psikologi Pendidikan.
- Sebagai acuan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian berkelanjutan mengenai dukungan sosial guru dan *school engagement*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada kepala sekolah SMP “X” Bandung mengenai derajat dukungan sosial guru yang dipersepsi siswa serta perannya terhadap *school engagement* siswa. Informasi ini dapat digunakan oleh SMP “X” Bandung sebagai bahan pertimbangan dalam memberlakukan kebijakan, penyusunan kurikulum, dan rencana pembelajaran siswa agar dapat meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah.
- Memberikan informasi kepada guru SMP “X” Bandung mengenai peran dukungan sosial guru terhadap *school engagement* siswa. Informasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam menentukan metode pembelajaran dan interaksi dengan siswa di kemudian hari.
- Memberikan informasi kepada siswa SMP “X” Bandung mengenai peran dukungan sosial guru terhadap *school engagement* siswa. Informasi ini dapat berguna bagi siswa

untuk meningkatkan prestasi siswa selama di sekolah serta mengurangi risiko bagi siswa untuk dikeluarkan dari sekolah

- Memberikan informasi kepada orang tua mengenai peran dukungan sosial guru terhadap *school engagement* siswa. Informasi ini dapat berguna dalam mendiskusikan perkembangan siswa selama di sekolah dengan guru agar bentuk dukungan yang diterima siswa sesuai dengan kebutuhannya.
- Memberikan informasi kepada pemerhati psikologi pendidikan mengenai peran dukungan sosial guru terhadap *school engagement* siswa. Informasi ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5. Kerangka Pemikiran

Jenjang pendidikan SMP merupakan jenjang yang ditempuh siswa setelah menempuh jenjang SD. Pada jenjang SMP, umumnya siswa berada pada rentang usia 11-14 tahun. Pada usia ini siswa berada pada tahap perkembangan remaja. Santrock (2014) mengungkapkan bahwa masa remaja dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir di usia 20 tahun. Masa remaja adalah periode transisi antara anak-anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Transisi yang terjadi dari jenjang SD ke jenjang SMP dapat menjadi sulit dan menyebabkan stres bagi kebanyakan siswa (Anderman, 2012 dalam Santrock, 2014). Hal ini dikarenakan transisi terjadi pada saat banyak perubahan – dalam individu, keluarga, dan sekolah – yang terjadi secara bersamaan (Eccles & Roeser, 2013, dalam Santrock, 2014).

Aktivitas siswa di SMP “X” Bandung tidak hanya berbentuk tatap muka di kelas saja, tetapi terdapat pula aktivitas lain seperti kegiatan ekstrakurikuler, pentas seni, pekan olahraga, dan kegiatan organisasi seperti OSIS. Siswa SMP “X” harus berusaha melibatkan diri dan menyediakan waktu dalam aktivitas yang ada di sekolah baik akademik maupun non-akademik.

Keterlibatan siswa di sekolah ini biasa disebut sebagai *school engagement*. *School engagement* adalah sebuah konstruk multi-dimensional yang meliputi dimensi *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* (Fredricks et al., 2004). *School engagement* siswa dapat dilihat melalui usaha siswa dalam melibatkan dirinya secara aktif di bidang akademik, non akademik, dan sosial.

Behavioral engagement yang ditunjukkan siswa dapat berupa perilaku positif, seperti mematuhi aturan dan mengikuti norma kelas, misalnya tidak adanya perilaku yang mengganggu seperti membolos dan terlibat dalam masalah. *Emotional engagement* yang ditunjukkan siswa dapat berupa reaksi afektif siswa di dalam kelas, termasuk minat, kebosanan, perasaan senang, sedih, dan kecemasan. *Cognitive engagement* yang ditunjukkan siswa dapat berupa investasi psikologis siswa dan usaha yang diarahkan kepada belajar, pemahaman, dan penguasaan pengetahuan, keahlian atau keterampilan yang diusahakan oleh pekerjaan akademik. Siswa yang menunjukkan *cognitive engagement* akan melakukan regulasi diri dan menetapkan strategi dalam belajar, serta lebih terdorong untuk menyelesaikan masalah, memilih untuk bekerja keras, dan melakukan *positive coping* jika menghadapi kegagalan.

Beberapa faktor yang memengaruhi *school engagement* yang dimiliki siswa di sekolah, antara lain adalah *school-level factors*, *classroom context*, dan *individual needs* (Fredricks et al., 2004). *School level factors* meliputi tujuan sekolah yang jelas dan konsisten, ukuran sekolah, partisipasi siswa dalam kebijakan dan manajemen sekolah, dan staff sekolah yang mendukung prestasi siswa. *Classroom context* menjelaskan mengenai bagaimana dukungan sosial guru, dukungan teman sebaya, struktur kelas, *autonomy support*, dan karakteristik tugas memengaruhi *school engagement* yang dimiliki oleh siswa. Terakhir, *individual needs* meliputi *need for relatedness*, *need for autonomy*, dan *need for competence* yang dimiliki oleh siswa. Kebutuhan psikologis yang dimiliki oleh siswa ini menentukan sejauh mana siswa terlibat di sekolah.

Saat menghadapi situasi yang sulit dan menyebabkan stres, seorang individu membutuhkan dukungan sosial (Sarafino, 2011). Remaja siswa SMP “X” Bandung lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah untuk melakukan aktivitas akademik, oleh karena itu lingkungan sekolah berpotensi untuk memberikan dukungan bagi siswa. Uchino (2004, dalam Sarafino, 2011) mengungkapkan dukungan sosial sebagai kenyamanan, penghargaan, maupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompoknya. Dukungan sosial ini membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Dukungan sosial yang diterima oleh siswa SMP “X” Bandung salah satunya dapat diperoleh dari guru.

Dukungan sosial yang diterima siswa mengacu pada tindakan yang benar-benar dilakukan oleh guru (*received support*) ataupun persepsi siswa mengenai perasaan nyaman, perhatian, dan bantuan yang diberikan oleh guru (*perceived support*). Dukungan sosial guru yang diterima dan dipersepsi oleh siswa ini dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informatif, dan persahabatan. Dukungan emosional yang diberikan guru dapat ditunjukkan dalam bentuk ungkapan empati, kepedulian, perhatian, penghargaan positif, dan dorongan kepada siswa. Guru yang memberikan dukungan ini menyediakan perasaan nyaman dan perasaan tenang serta perasaan terlibat dan perasaan dicintai pada siswa yang sedang mengalami stres. Dukungan instrumental yang diberikan guru ditunjukkan dalam bentuk bantuan langsung, berupa jasa, waktu, atau uang. Dukungan informatif yang diberikan guru mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik mengenai hal yang dilakukan oleh siswa. Dukungan persahabatan yang diberikan guru ditunjukkan dalam bentuk kesediaan guru dalam menghabiskan waktu bersama dengan siswa dalam aktivitas di sekolah. Dukungan persahabatan yang diberikan guru dapat membuat siswa merasa terlibat dalam melakukan aktivitas di sekolah.

Saat siswa mengalami kesulitan di sekolah baik masalah akademik maupun non-akademik, seperti mendapatkan nilai buruk atau mengalami masalah dengan teman sekelas, guru yang memberikan dukungan emosional seperti memberikan perhatian, empati, dan mendorong siswa untuk dapat mengatasi kesulitan yang dialaminya. Hal ini dapat berpengaruh terhadap *emotional engagement* siswa di sekolah. Siswa yang memiliki guru yang mau mendengarkan keluhan apabila mereka menghadapi kesulitan sehingga siswa merasa nyaman dengan guru saat berada di sekolah. Perasaan nyaman ini kemudian membuat siswa tidak ragu untuk bertanya apabila dirinya menemukan kesulitan dalam memahami materi atau mengerjakan tugas (*behavioral engagement*). Apabila siswa bertanya saat menghadapi kesulitan, siswa akan lebih mudah dalam menetapkan strategi belajar yang dapat meningkatkan pemahamannya (*cognitive engagement*). Siswa yang mendapat dukungan emosional ini akhirnya dapat menunjukkan tingginya *engagement* selama berada di sekolah membuat siswa lebih bersemangat untuk hadir ke sekolah karena memiliki sosok yang dapat membuat siswa merasa nyaman. Sebaliknya, tanpa ungkapan perhatian dan empati dari guru, siswa akan merasa dirinya tidak diperhatikan saat berada di sekolah. Siswa akan menjadi tidak nyaman dengan guru saat berada di sekolah (*emotional engagement*). Perasaan tidak nyaman tersebut membuat siswa enggan untuk bertanya dan berinteraksi dengan guru (*behavioral engagement*). Pada akhirnya siswa akan menghadapi kesulitannya seorang diri dan tidak mampu menetapkan strategi belajar yang baik (*cognitive engagement*). Kurangnya dukungan emosional dari guru dapat menyebabkan siswa kurang *engage* selama berada di sekolah karena merasa tidak diperhatikan dan dapat meningkatkan risiko siswa untuk melakukan pelanggaran.

Siswa yang menerima dukungan instrumental dari guru menerima dukungan berupa materi, waktu, dan jasa dari guru. Guru bersedia meluangkan waktu untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan bersedia membantu siswa secara materi dalam menunjang kebutuhan pembelajaran di kelas. Dukungan tersebut membuat siswa merasa lebih

bersemangat dalam mengerjakan tugas karena merasa terbantu (*emotional engagement*), membuat siswa lebih berusaha menyelesaikan dan memahami tugas yang diberikan (*cognitive engagement*), dan membuat siswa tidak ragu untuk meminta bantuan guru jika menghadapi kesulitan (*behavioral engagement*). Dukungan instrumental yang diterima siswa dapat membantu siswa untuk menunjukkan perilaku yang lebih *engage* baik dalam bidang akademik maupun non akademik karena tersedianya bantuan langsung yang diberikan oleh guru. Sebaliknya, siswa yang tidak menerima dukungan instrumental dari guru merasa guru tidak memberikan bersedia meluangkan waktu untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan tidak bersedia membantu siswa secara materi dalam menunjang kebutuhan pembelajaran di kelas. Hal ini membuat siswa enggan untuk meminta bantuan guru ketika menghadapi kesulitan dan menjadi lebih pasif saat berada di sekolah (*behavioral engagement*), membuat siswa tidak bersemangat (*emotional engagement*), dan membuat siswa tidak mengerahkan usaha dalam berpikir saat menghadapi kesulitan dalam belajar dan mengerjakan tugas (*cognitive engagement*). Siswa yang tidak menerima dukungan instrumental akan menunjukkan perilaku *disengage* dikarenakan siswa tidak menerima bantuan yang dibutuhkan dalam menghadapi kesulitannya baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

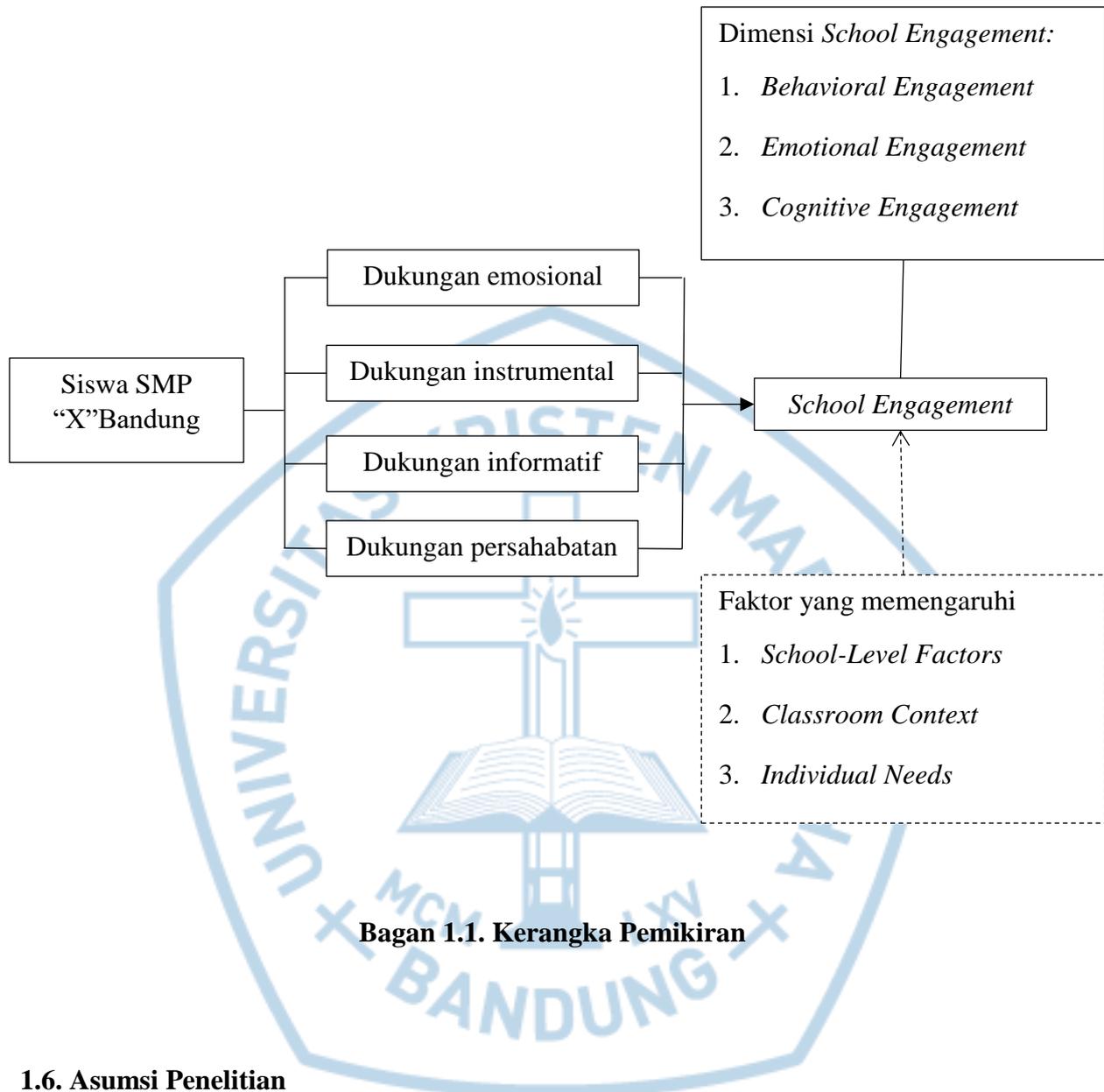
Siswa yang menerima dukungan informatif dari guru menerima umpan balik mengenai tugas yang diberikan, memberikan saran, dan memberikan arahan dalam menyelesaikan tugas. Informasi-informasi yang diperoleh siswa ini membantu siswa dalam berusaha mengerjakan tugas sampai selesai (*cognitive engagement*), membuat siswa termotivasi dalam menyelesaikan tugas (*behavioral engagement*), dan membuat siswa menjadi lebih antusias saat mengerjakan tugas (*emotional engagement*). Dukungan informatif yang diterima siswa dapat membantu siswa untuk menunjukkan perilaku yang lebih *engage* terutama pada bidang akademik, sehingga dapat berpengaruh pula pada prestasi yang diperoleh siswa. Sebaliknya, siswa yang tidak menerima dukungan informatif dari guru, tidak menerima umpan balik mengenai tugas

yang diberikan, memberikan saran, dan memberikan arahan dalam menyelesaikan tugas. Hal ini membuat siswa kebingungan dalam berusaha menyelesaikan tugas (*cognitive engagement*), membuat siswa merasa malas karena tidak memahami tugas yang diberikan (*emotional engagement*), dan membuat siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan apabila mengalami kesulitan (*behavioral engagement*). Siswa yang tidak menerima dukungan informatif cenderung memiliki *school engagement* yang rendah dan dapat berdampak pada rendahnya prestasi siswa selama di sekolah.

Siswa yang menerima dukungan persahabatan dari guru merasa guru bersedia menghabiskan waktu bersama dalam aktivitas sekolah. Hal ini membuat siswa merasa ikut dilibatkan dalam aktivitas (*emotional engagement*), membuat siswa lebih menunjukkan perilaku positif dan tidak melanggar aturan (*behavioral engagement*), dan membuat siswa lebih aktif menggunakan strategi kognitif dalam menghadapi kesulitan (*cognitive engagement*). Siswa yang menerima dukungan persahabatan akan menunjukkan *school engagement* yang tinggi. Hal ini dikarenakan aktivitas bersama dengan guru dapat memantau langsung pekerjaan siswa. Sebaliknya, siswa yang tidak menerima dukungan persahabatan dari guru merasa guru tidak bersedia menghabiskan waktu bersama dalam aktivitas sekolah. Hal ini membuat siswa merasa tidak dilibatkan dalam aktivitas (*emotional engagement*), membuat siswa lebih cenderung melakukan pelanggaran (*behavioral engagement*), dan membuat siswa sulit dalam menyiapkan strategi kognitif dalam menghadapi kesulitan (*cognitive engagement*). Rendahnya dukungan persahabatan yang diberikan guru membuat siswa memiliki *school engagement* yang rendah. Hal ini dapat berpengaruh terhadap tingginya tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa selama di sekolah.

Siswa yang menerima keempat bentuk dukungan sosial dari mampu menunjukkan *school engagement* yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak menerima dukungan sosial.

Penjelasan dari uraian di atas, dapat dilihat dari bagan kerangka pikir sebagai berikut:



1.6. Asumsi Penelitian

- Siswa SMP “X” Bandung mempersepsikan dukungan sosial guru yang meliputi dukungan emosional, instrumental, informatif, dan persahabatan.
- *School Engagement* yang ditampilkan siswa SMP “X” Bandung dapat dilihat dari tiga dimensi yang berbeda, yaitu *behavioral*, *emotional* dan *cognitive*.
- *School Engagement* yang ditampilkan siswa SMP “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor-faktor, antara lain *school level factors*, *classroom context*, dan *individual needs*.

- Dukungan sosial guru berperan terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” Bandung.

1.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Mayor:

- Dukungan sosial guru yang dihayati siswa SMP “X” Bandung berperan secara simultan terhadap *school engagement*.

Hipotesis Minor:

- Dukungan emosional yang dihayati siswa SMP “X” Bandung berperan terhadap *school engagement*.
- Dukungan instrumental yang dihayati siswa SMP “X” Bandung berperan terhadap *school engagement*.
- Dukungan informatif yang dihayati siswa SMP “X” Bandung berperan terhadap *school engagement*.
- Dukungan persahabatan yang dihayati siswa SMP “X” Bandung berperan terhadap *school engagement*.